

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tak akan pernah terlepas dari individu lainnya. Hal ini karena manusia memiliki hasrat, keinginan dan cita-cita untuk membentuk dirinya sebagai manusia utuh dan dapat hidup bersama dengan manusia lainnya. Keinginan untuk hidup berkelompok ialah hakikat dasar seorang manusia sebagai makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia telah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga mereka disebut *social animal* atau hewan yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup bersama. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Itulah sebabnya, individu menjalin hubungan dengan individu atau kelompok yang lain, sebab manusia tak dapat bertahan hidup tanpa berhubungan dengan individu atau kelompok yang lainnya. Hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau juga kelompok dengan kelompok disebut dengan interaksi sosial. (Soerjono Soekanto, 2017: 9)

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, bisa individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau juga kelompok dengan kelompok, di mana kelakuan individu/kelompok yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu/kelompok yang lain atau sebaliknya. (Abu Ahmadi, 2002:54)

Interaksi sosial pada hakikat dasarnya membantu manusia untuk menolong dirinya sendiri dalam hidupnya guna mempertahankan hidup, serta untuk melestarikan perkembangan manusia dari masa ke masa. Interaksi merupakan

kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. (Soerjono Soekanto, 2017: 60)

Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial, kenyataan sosial didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosialnya. Interaksi sosial dapat dipenuhi jika individu atau kelompok memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial di sini ialah bertemunya dua pihak—baik individu atau kelompok—atau lebih secara langsung (tanpa adanya perantara apapun) maupun tidak langsung (menggunakan media perantara seperti telepon dan sebagainya). Berbeda dengan kontak sosial, komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya yang pada akhirnya terjadi upaya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya. (Soerjono Soekanto, 2017: 61)

Selanjutnya, manusia dan kebudayaan adalah salah satu hal yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia ini, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas.

Adapun Koentjaraningrat (2005: 43) membagi kebudayaan ke dalam beberapa unsur secara universal, yaitu diantaranya sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian.

Indonesia kaya akan pelbagai seni dan budaya karena masyarakatnya yang heterogen dari pelbagai macam suku dan bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Sebagai salah satu unsur universal dari sebuah kebudayaan, kesenian merupakan ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, sebab ekspresi di dalam seni memerlukan kehadiran orang lain sebagai apresiator dalam kegiatannya. Seni pun memiliki banyak macamnya, yang tentu saja semakin hari semakin berkembang sebagaimana terjadinya perkembangan zaman. Namun di luar hal tersebut, seni dapat dibagi ke dalam dua jenis secara garis besar, yaitu seni pertunjukan dan seni rupa.

Salah satu seni yang termasuk ke dalam seni pertunjukan ialah seni teater. Kata teater sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *Theatron* yang berarti *seing place* atau tempat menyaksikan atau dapat iartikan sebagai tempat di mana aktor mementaskan lakon dengan orang-orang lain sebagai penontonnya. Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsasnya mewujudkan dalam suatu karya (seni). (Pramana Padmodarmaya, 1990: 2)

Sebelum ada bentuk yang disebut teater, suku-suku yang kebudayaannya "agak maju" ingin berhubungan dengan para dewa atau suatu kekuatan gaib yang dianggap supernatural. Teater merupakan seni yang berkembang di Indonesia. Jika melihat sejarahnya, seni teater di Indonesia terjadi kontak budaya sejak lama. Kontak budaya teater di Indonesia dimulai dari Hindu, Budha, Islam, Cina dan Eropa. (Pramana Padmodarmaya, 1990: 3).

Kelompok-kelompok teater tersebut biasanya terbentuk atas dasar kebersamaan dalam proses berkesenian. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi terbentuknya kelompok teater di Indonesia tekhususnya di Bandung, yaitu karena terkumpul dalam satu daerah/kampus/bahkan organisasi. Dalam kampus pun kelompok teater dapat dibagi dua, yaitu teater kampus dan kampus teater. Sekilas antara teater kampus dan kampus teater seperti tak ada perbedaan sama sekali dan cenderung sama saja—hanya dibalik penempatan posisi katanya. Namun pada kenyataannya, kedua istilah tersebut memiliki arti yang jauh berbeda dan berkembang dalam orang-orang yang bergelut dunia teater.

Teater kampus merupakan kelompok teater yang lahir dan hidup berkembang di dalam kampus yang tidak mempelajari teater sama sekali. Sedangkan kampus teater ialah kampus yang memberikan pelajaran khusus mengenai teater yang pada akhirnya mahasiswa dalam kampus tersebut membuat kelompok teater untuk tugas kuliahnya. Dalam artian sederhana, teater kampus hanya merupakan unit kegiatan mahasiswa dalam suatu kampus yang bukan seni, sedangkan kampus teater sudah menjadi sebuah jurusan yang mempelajari teater secara khusus.

Di Bandung, kedua kelompok tersebut ada dan hidup secara berdampingan serta saling belajar satu sama lain. Teater kampus di Bandung secara resmi tercatat jumlahnya ada 30 kelompok, dan pasti akan terus bertambah jumlahnya seiring meningkatnya kreatifitas mahasiswa yang ada di kampus biasa yang bukan seni. Semua kelompok teater kampus tersebut dihimpun dalam sebuah Forum Komunikasi Teater Kampus Bandung dan Sekitarnya (FTKBS). Sedangkan

kampus teater sampai hari ini di Bandung hanya ada satu, yaitu di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dengan nama jurusan teater. Dalam jurusan tersebut terhimpun mahasiswanya ke dalam Keluarga Mahasiswa Teater (KMT) ISBI Bandung.

Tiap teater kampus dan kampus teater sudah semestinya memiliki budaya proses berkesenian yang berbeda-beda satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya ialah interaksi yang terjadi dalam proses berkeseniannya. Dari beberapa hal tersebutlah pada akhirnya peneliti sampai pada penelitian dengan judul *“Interaksi Antara Teater Kampus dan Kampus Teater di Bandung dalam Proses Berkesenian”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola interaksi sosial yang diterapkan dalam teater kampus dan kampus teater di Bandung berdasarkan asosiatif dan disosiatif?
2. Bagaimanakah dampak yang terjadi akibat pola interaksi sosial teater kampus dan kampus teater terhadap proses berkeseniannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami pola interaksi sosial yang diterapkan dalam teater kampus dan kampus teater di Bandung berdasarkan asosiatif dan disosiatif
2. Untuk mengetahui dan memahami dampak yang terjadi akibat pola interaksi sosial teater kampus dan kampus teater terhadap proses berkeseniannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan pembaca yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi seluruh masyarakat teater di Bandung, termasuk teater kampus maupun kampus teater.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bagi seluruh masyarakat teater di Bandung dalam menjalin hubungan sosial antar kelompok teater yang berbeda kultur dan ideologinya demi terciptanya iklim berkesenian yang menyenangkan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut, dalam tahap hal yang sama guna untuk menjadikannya sebagai referensi.
2. Sebagai referensi bagi instansi lembaga untuk menjadikan pengambilan keputusan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bermula dari fenomena interaksi social yang terjadi antara teater kampus dan kampus teater yang ada di Bandung. Interaksi social ialah hubungan yang terjadi antar satu individu/kelompok dengan individu/kelompok lainnya. Dalam penelitian ini interaksi yang terjadi ialah satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Penelitian ini, teater sebagai kelompok kemudian terbagi menjadi teater kampus dan kampus teater. Teater kampus yang berjumlah banyak di Bandung kemudian membentuk Forum Teater Kampus Bandung dan Sekitarnya (FTKBS) dan dengan tegas tidak melibatkan kampus teater, dalam penelitian ini yang dimaksud ialah Teater ISBI Bandung. Dari hal tersebut menjadikan adanya rongga menganga antara teater kampus dan kampus teater di Bandung.

Generasi ke generasi terus berganti namun rongga antara teater kampus dan kampus teater bukannya menipis malah seakan melebar dikarenakan keterputusan informasi dari generasi lama ke generasi baru. Hal ini memunculkan batas-batas

yang cukup jelas antar keduanya, baik dalam segi pengetahuan, budaya proses, hingga pola komunikasi yang terjadi. Kemudian peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis pola komunikasi yang terjadi antara teater kampus dan kampus teater yang ada di Bandung dengan menggunakan teori interaksi sosial. Sehingga kemudian peneliti dapat mendapatkan dampak yang terjadi akibat pola komunikasi yang terjadi antara keduanya tersebut. Bagan kerangka pemikiran ialah sebagai berikut.



Gambar 1. 1. Kerangka Pemikiran